



Gangguan Skizofrenia pada Tokoh Utama dalam Novel *Skizofrenia* Karya Disadisso : Kajian Psikologi Sastra Lev Vygotsky

Sheila Rohmatika Fitria^{1*}, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: ^{1*}sheilarohmatikafitria740@gmail.com, ²Ilzam.alhikam@gmail.com

Alamat: Jl. PB. Sudirman No 360 Semampir Kraksaan Probolinggo Jawa Timur Indonesia

Korespondensi penulis: sheilarohmatikafitria740@gmail.com

Abstract. *Mental disorders, particularly schizophrenia, are psychological phenomena that are widely addressed in literary works because they can reflect the inner conflicts of individuals as well as the social problems surrounding them. This study aims to uncover how schizophrenia is represented in the main character of the novel "Skizofrenia" by Disadisso using a psychological literary approach based on Lev Vygotsky's sociocultural theory. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques involving reading and noting the text of the novel. Data are analyzed through the grouping of schizophrenia symptoms, tracing causes, and examining the influence of social interactions on the character's development of the disorder. The results show that the main character, Fara, experiences various symptoms of schizophrenia such as hallucinations, delusions, social withdrawal, and thought disorders, which arise from psychosocial stress, childhood trauma, and a lack of social and family support. The conclusion of the study This research emphasizes that schizophrenia is not only a mental disorder from a purely medical perspective, but also a result of the failure of social and repressive cultural relationships, which is clarified through the literary psychology approach of Lev Vygotsky.*

Keywords: *Schizophrenia, literary psychology, psychological trauma, Lev Vygotsky*

Abstrak. *Gangguan jiwa, khususnya skizofrenia, merupakan fenomena psikologis yang banyak diangkat dalam karya sastra karena mampu merefleksikan konflik batin individu serta problem sosial yang melingkupinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana skizofrenia direpresentasikan dalam tokoh utama novel Skizofrenia karya Disadisso dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori sosiokultural Lev Vygotsky. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat terhadap teks novel. Data dianalisis melalui pengelompokan gejala skizofrenia, penelusuran faktor penyebab, serta pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan gangguan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Fara, mengalami berbagai gejala skizofrenia seperti halusinasi, delusi, penarikan sosial, dan gangguan berpikir, yang muncul akibat tekanan psikososial, trauma masa kecil, dan kurangnya dukungan sosial serta keluarga. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa skizofrenia tidak hanya merupakan gangguan mental dari aspek medis semata, tetapi juga merupakan hasil dari kegagalan hubungan sosial dan budaya yang represif, yang diperjelas melalui pendekatan psikologi sastra Lev Vygotsky.*

Kata Kunci: *Skizofrenia, psikologi sastra, trauma psikologis, Lev Vygotsky*

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek psikologis. Salah satu fenomena psikologis yang kerap diangkat dalam karya sastra adalah gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Skizofrenia sendiri merupakan gangguan mental berat yang ditandai dengan adanya gejala positif seperti delusi dan halusinasi, serta gejala negatif seperti penarikan sosial, avolition, dan anhedonia. Representasi skizofrenia dalam karya sastra Indonesia telah menjadi tema yang menarik untuk dikaji, karena tidak hanya menyajikan gambaran tentang kondisi kejiwaan tokoh, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat memandang gangguan mental tersebut. Menurut Lev Vygotsky seorang tokoh penting dalam psikologi perkembangan,

Received: Mei 30, 2025; Revised: Juni 10, 2025; Accepted: Juni 24, 2025;

Online Available: Juni 27, 2025;

memandang bahwa pemahaman terhadap proses mental manusia tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Bagi Vygotsky, kemampuan kognitif seseorang tidak muncul secara mandiri, melainkan dibentuk melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain di sekitarnya.

Pendapat tersebut sangat berkaitan dengan novel skizofrenia karya Disadiso yang menggambarkan perjalanan tokoh utama yang mengalami gangguan skizofrenia dengan berbagai gejala, penyebab, dan dampaknya terhadap kehidupan tokoh. Melalui pendekatan psikologi sastra, novel ini dapat dianalisis untuk memahami bagaimana skizofrenia direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia. Pendekatan psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, di mana pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan, di mana pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam menciptakan karyanya. Sastra dapat dipahami sebagai “gejala kejiwaan” yang memuat berbagai fenomena kejiwaan yang tampak melalui perilaku tokoh maupun pengarangnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang menelaah cerminan psikologis dalam diri tokoh yang disajikan oleh pengarang secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis aspek-aspek psikologis tokoh cerita, termasuk gangguan skizofrenia yang dialami tokoh utama.

Skizofrenia sendiri didefinisikan sebagai pikiran terpecah atau gangguan mental yang sangat berat. Menurut Rifyanti & Israhayu (2023) mengidentifikasi gejala utama pada tokoh utama yang berupa Delusi dimana tokoh utama itu memiliki keyakinan yang kuat terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan dan tidak dapat diubah meskipun terdapat bukti yang jelas. Dalam konteks skizofrenia, delusi sering kali bersifat paranoid atau persekusi. Selain itu skizofrenia ditandai oleh ketidak acuan, perasaan berkuasa, namun daya berpikir tidak berkurang. Dalam konteks karya sastra, skizofrenia sering digambarkan melalui perilaku tokoh yang mengalami delusi, halusinasi, avolition, asosialitas, anhedonia, inkohereni, dan perilaku aneh. Gejala-gejala tersebut muncul karena berbagai faktor, baik faktor somatogenik (keturunan) maupun faktor sosiogenik (tekanan dan depresi akibat kejadian traumatis). Menurut Novia Nur Amanah dan Dr. Mahmudah (2025) skizofrenia memiliki berbagai gejala yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: gejala positif, gejala negatif, dan gejala disorganisasi. Lebih dari itu, mereka juga menggali faktor psikologis dan sosiologis yang mendorong munculnya gangguan tersebut, terutama trauma masa kecil dan lingkungan keluarga yang tidak sehat.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang paling kompleks dan melelahkan, tidak hanya bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga bagi keluarga dan lingkungan sosialnya. Selama bertahun-tahun, gangguan ini lebih banyak dipahami melalui pendekatan biologis dan psikoanalitik yang menekankan aspek neurokimia dan pengalaman traumatis masa lalu sebagai pemicu utama. Dalam novel *Skizofrenia* karya Disadiss⁰, tokoh Fara mengalami kombinasi gejala yang mencakup inkoherensi, perilaku aneh, dan penarikan sosial ekstrem. Penggambaran kondisi ini semakin mempertegas bahwa sastra dapat menjadi medium untuk mengangkat fenomena psikologis dengan cara yang lebih empatik dan humanis. Alih-alih menjadikan gangguan mental sebagai bahan ejekan atau stigma, karya-karya ini membuka ruang untuk pemahaman dan refleksi sosial. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang sangat melelahkan, tidak hanya bagi penderita tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Sayangnya, dalam realitas sosial Indonesia, penderita skizofrenia masih sering distigmatisasi sebagai “orang gila” atau dianggap berbahaya. Padahal, dengan penanganan yang tepat dan lingkungan yang suportif, penderita dapat menjalani kehidupan yang fungsional. Karya sastra yang merepresentasikan tokoh dengan skizofrenia menjadi sangat penting karena memiliki potensi untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap gangguan mental ini. Representasi ini dapat membangkitkan empati, memperkuat advokasi kesehatan mental, serta mendobrak stigma yang telah mengakar.

Penelitian juga bertujuan untuk menganalisis representasi skizofrenia pada tokoh utama dalam karya sastra Indonesia menggunakan pendekatan teori psikologi sastra. Analisis akan berfokus pada gejala-gejala skizofrenia yang dialami tokoh utama, faktor-faktor penyebab munculnya gangguan tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan tokoh. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana skizofrenia direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia, serta bagaimana pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Sosiokonstruktivisme

Fitriani & Maemonah, (2021) menyatakan bahwa Lev Vygotsky memandang bahwa perkembangan kognitif individu terjadi melalui interaksi sosial yang aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pandangannya, pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara langsung, melainkan dibangun melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial yang bermakna. Vygotsky menekankan pentingnya alat-alat budaya, terutama bahasa, sebagai sarana utama dalam membentuk fungsi mental manusia. Bahasa memungkinkan individu untuk berpikir,

mengatur perilaku, dan membangun makna dalam konteks sosial. Konsep utama dalam pendekatan ini adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki individu dengan potensi yang dapat dicapai melalui bimbingan atau kerja sama dengan orang lain (Gramedia Literasi, 2024). Untuk mengoptimalkan pembelajaran, guru atau orang dewasa perlu memberikan scaffolding atau dukungan sementara, yang kemudian dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian siswa. Dengan demikian, belajar menjadi sebuah proses sosial di mana peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi, diskusi, dan kerja sama dalam konteks budaya mereka.

Implikasi dalam Psikologi Sastra

Dalam kajian psikologi sastra, teori Vygotsky memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh-tokoh sastra, khususnya yang digambarkan mengalami gangguan mental seperti skizofrenia. Fitriani & Maemonah, (2021) menyatakan menurut Vygotsky, yang dikenal dengan teori perkembangan sosial-kultural, menekankan bahwa perkembangan kognitif dan psikologis individu tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu terjalin erat dengan interaksi sosial dan konteks budaya tempat individu itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, penerapan teori ini dalam analisis sastra membuka jalan untuk melihat gangguan mental dalam dimensi yang lebih luas, bukan sekadar sebagai persoalan medis atau biologis, tetapi sebagai fenomena yang kompleks dan terikat oleh lingkungan sosial, budaya, dan historis (Ratna, 2020). Dalam karya sastra, tokoh yang mengalami skizofrenia dapat dianalisis melalui lensa Vygotsky untuk mengungkap bagaimana proses internal tokoh tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sosialnya. Misalnya suara-suara halusinatif yang didengar tokoh bisa jadi bukan sekadar gejala patologis, melainkan simbol dari tekanan sosial yang dialami, atau manifestasi dari konflik batin yang timbul akibat ketidaksesuaian antara nilai-nilai pribadi tokoh dengan norma-norma sosial yang mengikatnya. Dengan kata lain, gangguan mental yang dialami tokoh bukan hanya produk dari kerusakan fungsi otak, tetapi juga hasil dari kegagalan tokoh dalam menjalin hubungan sosial yang sehat atau berada dalam lingkungan budaya yang represif.

Pengaruh Interaksi Sosial dan Lingkungan

Pendekatan psikologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi dari dinamika psikologis para tokohnya, yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal menurut (Ratna, 2020). Dalam novel *Skizofrenia*, hal ini tergambar jelas melalui sosok tokoh utama yang mengalami gangguan mental sebagai akibat dari tekanan sosial dan trauma psikososial yang mendalam Attractive Journal (2022). Stigma sosial, pelecehan, serta isolasi yang diterimanya bukan hanya menciptakan luka batin, tetapi juga memperburuk

kondisi skizofrenia yang ia alami. Ketidakramahan lingkungan dan absennya dukungan sosial menjebakanya dalam keterasingan yang semakin dalam, memicu munculnya gejala-gejala khas skizofrenia seperti penarikan diri, delusi, dan halusinasi. Lebih jauh, pendekatan psikologi sastra menyoroti bahwa trauma psikososial termasuk pengalaman pelecehan seksual dan kehilangan orang yang dicintai berperan besar sebagai pemicu gangguan mental tersebut. Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologi bahwa faktor-faktor sosiokultural dan pengalaman traumatis memiliki kontribusi signifikan terhadap kemunculan dan perkembangan skizofrenia. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan kisah pribadi seorang penderita skizofrenia, tetapi juga menjadi cermin bagi realitas sosial yang turut membentuk dan memperparah kondisi kejiwaan individu.

Faktor Penyebab Munculnya Skizofrenia

Menurut Ratna (2020), pendekatan psikologi sastra dan psikologi abnormal memandang skizofrenia sebagai hasil dari interaksi dari berbagai faktor. Dari sisi biokimia, Miller (2020) menjelaskan bahwa skizofrenia itu berkaitan dengan disfungsi neurotransmitter seperti glutamat dan dopamin yang menyebabkan gangguan proses berpikir dan persepsi. Selain itu, faktor psikososial seperti pengalaman traumatis, tekanan sosial, dan pelecehan memainkan peran penting dalam memperburuk kondisi individu *Attractive Journal*, (2022). Dari faktor-faktor diatas penyebab munculnya gangguan skizofrenia pada tokoh utama dapat dipahami melalui pendekatan psikologi sastra dan psikologi abnormal yang melihat kondisi ini sebagai hasil dari berbagai elemen yang saling berinteraksi. Pertama dari aspek biokimia, gangguan ini muncul karena adanya disfungsi pada neurotransmitter di otak, terutama glutamat dan dopamin.

Ketidak seimbangan zat-zat kimia ini menyebabkan gangguan pada fungsi saraf dan proses berpikir tokoh utama, sehingga memicu gejala skizofrenia seperti halusinasi dan delusi. Selain itu, faktor psikososial juga memainkan peran penting. Tokoh utama sering kali mengalami peristiwa traumatis dan stres berat, baik dari lingkungan sekitar maupun pengalaman pribadi, seperti pelecehan atau tekanan sosial yang berkelanjutan. Beban psikologis ini menjadi pemicu kuat yang memperburuk kondisi mentalnya dan mempercepat timbulnya gangguan skizofrenia. Faktor terakhir adalah sosiokultural, yang mencakup kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitar tokoh utama. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan pola asuh yang tidak tepat menjadi latar belakang yang melemahkan ketahanan mental tokoh tersebut. Selain itu, stigma dan diskriminasi sosial terhadap gangguan mental membuat tokoh utama merasa terasing dan sulit memperoleh dukungan, sehingga memperparah kondisi psikologisnya. Dengan demikian, gangguan skizofrenia pada tokoh

utama merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor biokimia, psikososial, dan sosiokultural yang saling memperkuat satu sama lain.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena gejala dan faktor penyebab skizofrenia pada tokoh utama dalam novel *Skizofrenia* karya Disadisso. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan gambaran psikologis tokoh melalui analisis teks sastra secara mendalam tanpa menggunakan data kuantitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Skizofrenia* karya Disadisso yang diterbitkan oleh Median Books pada tahun 2023. Data yang dikaji berupa kata, kalimat, paragraf, kutipan, dan dialog yang mengandung unsur gejala skizofrenia serta faktor penyebab gangguan mental yang dialami oleh tokoh utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Langkah-langkahnya meliputi membaca keseluruhan isi novel secara berulang-ulang untuk memahami konteks dan isi cerita, memberikan tanda pada kalimat, paragraf, atau dialog yang relevan dengan gejala dan faktor penyebab skizofrenia, serta mengelompokkan data yang telah dikumpulkan ke dalam kategori sesuai indikator gejala dan penyebab gangguan mental. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca dan memahami data, mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori gejala dan faktor penyebab skizofrenia, mendeskripsikan hasil analisis secara rinci untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama dalam novel, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti bisa menjaga keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data hasil analisis dengan teori-teori psikologi sastra dan psikologi abnormal yang relevan dengan gangguan skizofrenia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Skizofrenia* karya Disadisso menyajikan gambaran mendalam tentang kondisi psikologis seorang tokoh yang mengalami gangguan skizofrenia. Melalui narasi dan dialog yang kuat, karya ini tidak hanya menggambarkan gejala-gejala gangguan mental tersebut, tetapi juga menyoroti pengaruh lingkungan sosial, trauma psikososial, serta stigma yang melekat pada individu penderita. Pendekatan psikologi sastra menjadi alat yang efektif untuk menganalisis bagaimana pengalaman psikologis tokoh utama terbentuk dan berkembang dalam

konteks sosial budaya yang kompleks Abdussamad (2021). Kajian ini penting untuk memahami bahwa gangguan skizofrenia bukan semata-mata persoalan medis, melainkan juga fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan latar belakang budaya. Dengan demikian, analisis psikologi sastra terhadap novel ini dapat memberikan wawasan baru mengenai Bagaimana teori psikologi Lev Vygotsky dapat digunakan untuk menganalisis gangguan skizofrenia pada tokoh utama dalam novel tersebut serta, Bagaimana pengaruh interaksi sosial dan lingkungan terhadap perkembangan gangguan skizofrenia tokoh utama menurut pendekatan psikologi sastra dan beberapa faktor-faktor penyebab dan dampak gangguan mental dalam kehidupan manusia.

Teori Psikologi Lev Vygotsky

Dalam dunia sastra, tokoh yang mengalami gangguan psikologis banyak yang hanya sekadar memandang sebagai individu bermasalah secara medis, melainkan juga sebagai representasi dari interaksi rumit antara manusia dan lingkungan sosialnya. Menurut teori sosiokonstruktivisme Lev Vygotsky memberikan landasan konseptual yang sangat bermanfaat untuk menggali pemahaman tersebut. Dalam novel *Skizofrenia* karya Disadiss0, tokoh utama bernama Fara mengalami gangguan jiwa yang kompleks, yang mencerminkan kerusakan dalam proses pembentukan fungsi mental akibat tekanan sosial dan budaya yang berat. Sehingga teori Vygotsky memandang perkembangan mental bukan hanya sebagai proses yang berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus. Melalui pendekatan ini, gambaran skizofrenia Fara dapat dipahami lebih dalam sebagai akibat kegagalan internalisasi norma sosial yang sehat, yang disebabkan oleh trauma dan tekanan psikososial.

Data 1

“Aku merasa ada suara-suara yang berbicara dalam kepalaku, bukan kata-kata biasa, tapi seperti bisikan yang tak pernah aku mengerti. Mereka selalu membuatku takut, seperti dunia di luar ini terlalu jauh untuk aku jangkau,” Fara kepada Rina, sahabatnya, saat malam yang sunyi.

Dari percakapan ini tidak hanya menggambarkan gejala skizofrenia berupa halusinasi suara, tetapi juga mencerminkan isolasi psikologis dan kegagalan Fara dalam menginternalisasi kenyataan sosial yang seharusnya menjadi penopang fungsi mentalnya. Teori sosiokonstruktivisme Lev Vygotsky menawarkan kerangka analisis yang mampu membedah kondisi ini sebagai produk dari kegagalan interaksi sosial dan tekanan budaya yang dialami Fara secara mendalam. Selain itu teori Vygotsky menempatkan perkembangan fungsi mental

dalam konteks sosial yang dinamis, dan pendekatan ini sangat relevan untuk membedah gejala skizofrenia Fara, ada lima pendekatan yaitu terdiri atas.

Interaksi Sosial dan Perkembangan Kognitif

Data 2

“Regan, aku merasa semua orang membicarakanmu, Mereka menatapku seolah aku makhluk asing.” Ujar Fara kepada Regan

“Fara, itu hanya perasaanmu. Kita bisa melalui ini bersama.” Ujar Regan sambil merasakan sesak didadanya.

Dari data kedua sudah jelas bahwa tokoh utama Fara memiliki ketakutan saat bertemu dengan orang lain. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial. Bahasa sebagai alat utama dalam interaksi sosial, membentuk struktur berpikir dan regulasi diri individu. Pada kasus Fara, gejala skizofrenia seperti halusinasi dan delusi menunjukkan disfungsi dalam penggunaan bahasa internal, yang dalam pandangan Vygotsky merupakan akibat langsung dari keterputusan hubungan sosial yang bermakna. Trauma masa lalu berupa pelecehan seksual serta isolasi dari lingkungan sosialnya menciptakan kekosongan dalam proses internalisasi, yang semestinya mendasari perkembangan mental yang sehat (Diana et al., 2023; Lelangi, 2023).

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan Kemandekan Perkembangan

ZPD merupakan konsep Vygotsky yang menjelaskan perbedaan antara kemampuan aktual individu dan potensi perkembangan yang bisa dicapai dengan bantuan sosial. Dalam konteks Fara, tidak adanya dukungan sosial dan pembimbing psikologis yang memadai membuatnya terperangkap dalam keterbatasan aktualnya. Tekanan sosial, stigma, dan minimnya intervensi psikososial mempersempit ZPD Fara, sehingga potensinya untuk mengatasi trauma dan membangun stabilitas mental menjadi terhambat (Putri & Lelangi, 2024).

Scaffolding dan Gagalnya Dukungan Sosial

Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding dukungan temporer dari orang lain dalam proses belajar dan perkembangan individu. Namun, Fara tidak mendapatkan bentuk dukungan ini dari lingkungannya. Justru, ia mengalami penolakan, penghakiman moral, dan pengucilan. Tidak adanya figur suportif dalam keluarga maupun masyarakat menyebabkan proses penyembuhan mental Fara gagal dimulai. Ketiadaan scaffolding ini memperjelas posisi Vygotsky bahwa kegagalan sosial bisa memperparah kerusakan psikologis individu.

Bahasa sebagai Alat Berpikir dan Refleksi Gangguan

Bahasa menurut Vygotsky bukan sekadar alat komunikasi, melainkan struktur internal yang memungkinkan manusia berpikir dan mengendalikan diri. Dalam skizofrenia, gangguan pada struktur bahasa mencerminkan cacat pada mekanisme berpikir internal. Hal ini tercermin pada tokoh Fara yang mengalami inkohistensi, suara-suara halusinatif, serta disorganisasi dalam logika berpikirnya. Gejala ini adalah bentuk dari terputusnya fungsi bahasa sebagai alat berpikir yang sehat, akibat beban sosial dan trauma (Ahmadi, 2019).

Implikasi Psikososial dalam Novel

Penerapan teori Vygotsky pada analisis tokoh Fara menyadarkan pembaca bahwa skizofrenia bukanlah semata-mata penyakit biologis, melainkan hasil dari interaksi yang disfungsi dengan lingkungan sosial. Stigma, trauma, dan tekanan budaya adalah penyebab sosiogenik yang menciptakan dan memperparah kondisi mental Fara. Oleh karena itu, pemulihan mental tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan medis, tetapi harus melibatkan intervensi sosial dan budaya yang empatik dan suportif.

Pengaruh Interaksi Sosial dan Lingkungan terhadap Perkembangan Gangguan Skizofrenia Tokoh Utama dalam Perspektif Psikologi Sastra

Gangguan skizofrenia sebagai sebuah fenomena psikologis tidak hanya dapat dipahami melalui aspek medis dan biologis semata, tetapi juga melalui lensa interaksi sosial dan budaya yang melingkupi individu tersebut. Dalam novel *Skizofrenia* karya Disadiss0, tokoh utama bernama Fara menjadi cerminan nyata bagaimana proses pembentukan dan perkembangan gangguan jiwa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kompleks. Pendekatan psikologi sastra memberikan ruang analisis yang kaya untuk mengeksplorasi dimensi ini, menggabungkan teori dan fakta empiris terkini yang menempatkan konteks sosial-budaya sebagai faktor penentu dalam perjalanan gangguan skizofrenia.

tekanan sosial dan stigma sebagai pemicu dan penguat gangguan

Salah satu hal yang paling nyata terlihat dalam perjalanan Fara adalah bagaimana tekanan sosial dan stigma yang melekat pada penderita gangguan mental, khususnya skizofrenia, dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Diana et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang masih sarat dengan prasangka dan ketakutan terhadap penyakit mental, stigma menjadi penghalang utama bagi penderita untuk mengakses dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Pada kasus Fara, stigma ini berwujud dalam bentuk pengucilan dan penolakan oleh lingkungan sekitar setelah ia mengalami pelecehan seksual. Salah satu adegan penting yang menunjukkan tekanan sosial terhadap Fara yaitu pada data berikut

Data 1

Fara: “Kadang aku merasa dunia ini terlalu berat, Rina. Suara-suara itu bukan hanya di kepalaku, tapi juga dalam tatapan orang-orang yang menghakimi.”

Rina: “Aku di sini, Far. Tapi aku takut, takut kalau aku juga tidak bisa menyelamatkanmu.”

Fara: “Yang aku butuhkan bukan sekadar teman, tapi dunia yang mau menerima dan mengerti aku, bukan menjauh dan mengucilkanku.”

Percakapan tersebut menampilkan inti permasalahan yang dialami Fara, yaitu isolasi sosial dan stigma yang memperkuat gejala skizofrenia. Kondisi ini memutus jalur komunikasi sosial yang seharusnya menjadi sumber “scaffolding” atau dukungan bagi proses perkembangan mentalnya. Teori Lev Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) sangat relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Dalam kerangka ZPD, kemampuan seseorang untuk berkembang dan mengatasi kesulitan sangat bergantung pada adanya bantuan atau dukungan dari lingkungan sosialnya Wardani et al. (2023). Ketika dukungan ini tidak tersedia, atau malah berubah menjadi bentuk penolakan, maka kemampuan individu dalam mengelola gejala skizofrenia seperti halusinasi dan delusi menjadi sangat terbatas. Fara yang harus berjuang sendirian tanpa dukungan sosial akhirnya mengalami eksaserbasi dari gejalanya, sehingga semakin terisolasi dan terpuruk secara psikologis.

trauma psikososial dan gangguan bahasa internal

Trauma psikososial yang dialami Fara bukan hanya menjadi sumber luka emosional yang mendalam, tetapi juga secara langsung mempengaruhi proses kognitif dan bahasa internalnya. Dalam novel, trauma ini muncul dari pengalaman pelecehan seksual dan kehilangan orang yang sangat dekat dengannya, Regandra. Febrianto & Israhayu (2023) Trauma ini menghasilkan ketidakseimbangan dalam kemampuan Fara untuk memproses realitas dan membedakannya dari dunia halusinasi yang muncul secara terus-menerus. Menurut perspektif Vygotsky, bahasa internal atau “inner speech” adalah alat utama yang digunakan individu untuk mengorganisasi pikiran, mengontrol emosi, dan memahami lingkungan sosialnya. Ketika bahasa internal terganggu oleh trauma, maka terjadi disorientasi kognitif yang mengarah pada ketidakmampuan untuk menyaring mana yang nyata dan mana yang merupakan produk pikiran sendiri. Fara mengalami gangguan bahasa internal yang membuatnya berkomunikasi dengan suara-suara halusinatif sebagai bentuk pelarian dari tekanan lingkungan sekitar yang tidak dapat ia terima. Kondisi ini memperkuat gejala skizofrenia dan mengaburkan batas antara kenyataan dan ilusi.

lingkungan keluarga yang tidak mendukung: kegagalan dalam sistem pendukung

Keluarga sejatinya menjadi unit sosial pertama yang berperan penting dalam pembentukan fungsi mental dan psikologis seseorang. Namun, dalam novel ini, ketiadaan dukungan keluarga terhadap Fara sangat kentara dan menjadi faktor signifikan dalam memburuknya kondisi mentalnya Lelangi (2023). Keluarga yang tidak mampu atau bahkan mengabaikan kebutuhan emosional dan sosial Fara mencerminkan kegagalan sistem scaffolding sosial yang idealnya diberikan kepada individu yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi positif dan empati dalam keluarga dapat meredakan gejala skizofrenia seperti avolisi kehilangan motivasi dan asosialitas penarikan diri dari hubungan sosial. Sayangnya, dalam kasus Fara, ketiadaan perhatian dan dukungan keluarga justru membuat gejala-gejala tersebut semakin melemahkan motivasi dan kemampuan sosialnya. Hal ini mengakibatkan Fara semakin tenggelam dalam dunia isolasi dan perasaan tidak berdaya.

budaya dan norma sosial yang represif: membangun konflik batin

Tidak hanya interaksi langsung, norma sosial dan budaya yang membingkai pengalaman Fara juga memiliki peran penting dalam membentuk dinamika gangguan skizofrenia. Masyarakat yang cenderung menyalahkan korban kekerasan seksual dan menganggapnya sebagai aib menambah beban psikologis Fara secara signifikan. Budaya represif ini memaksa Fara untuk menyembunyikan traumanya, menciptakan tekanan internal yang memicu munculnya delusi persekusi keyakinan bahwa dirinya selalu diawasi dan diancam oleh pihak-pihak di sekitarnya. Dari perspektif psikologi sastra, konflik batin yang muncul akibat benturan antara tekanan budaya yang tidak empatik dan kebutuhan individu untuk diterima menjadi sumber utama munculnya gejala psikologis yang kompleks Wardani et al. (2023). Fara tidak hanya berhadapan dengan gangguan mental, tetapi juga dengan perlawanan budaya yang menghalangi proses penyembuhan dan penerimaan diri. Hal ini menambah dimensi baru dalam memahami gangguan skizofrenia sebagai fenomena yang melibatkan interaksi rumit antara psikologis dan budaya.

kurangnya intervensi sosial dan profesional

Sibuea & Satiningsih (2023) menyatakan bahwa selain tekanan sosial dan budaya, ketidakhadiran intervensi sosial yang efektif juga menjadi titik kritis dalam perkembangan gangguan skizofrenia Fara. Dalam novel, tidak terdapat gambaran bahwa Fara mendapatkan bantuan profesional seperti terapi atau konseling yang bisa menjadi penopang penting dalam proses pemulihan. Ini merupakan gambaran kegagalan sistem sosial dalam menyediakan scaffolding yang dibutuhkan untuk memperbaiki fungsi mental penderita skizofrenia.

Penelitian empiris dari berbagai institusi, termasuk studi kasus di UPTD Liponsos Keputih, menegaskan bahwa interaksi sosial yang terstruktur dan dukungan dari tenaga profesional dapat meningkatkan komunikasi dan fungsi sosial penderita skizofrenia. Sayangnya, Fara terperangkap dalam siklus isolasi dan kurangnya akses ke intervensi tersebut memperkuat kondisi kronisnya. Ini mengilustrasikan betapa pentingnya jaringan sosial dan sistem dukungan profesional dalam upaya penyembuhan gangguan mental.

Faktor Penyebab Munculnya Gangguan Skizofrenia pada Tokoh Utama dalam Novel *Skizofrenia* Karya Disadisso

Gangguan skizofrenia adalah kondisi kesehatan mental yang kompleks dan multidimensional, di mana faktor biologis dan sosial saling berinteraksi dalam pembentukan dan perkembangan penyakit tersebut. Dalam novel *Skizofrenia* karya Disadisso, tokoh utama yang mengalami gangguan ini digambarkan melalui perjalanan hidup penuh konflik yang mencerminkan realitas biologis dan sosial yang mempengaruhi kondisi mentalnya. Kajian psikologi sastra yang mengkaji novel ini tidak hanya melihat sisi psikologis tokoh secara internal, tetapi juga memetakan konteks eksternal yang berkontribusi terhadap munculnya dan perkembangan skizofrenia. Oleh karena itu, analisis faktor penyebab gangguan skizofrenia pada tokoh utama ini dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor somatogenik biologis dan faktor sosiogenik psikososial dan lingkungan.

Faktor Somatogenik (Biologis)

Faktor somatogenik adalah aspek biologis yang menjadi dasar munculnya gangguan skizofrenia. Penelitian medis modern mengungkapkan bahwa skizofrenia erat kaitannya dengan faktor genetika dan ketidakseimbangan neurokimia di otak. Dalam novel ini, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit riwayat keluarga yang menderita skizofrenia, ada indikasi adanya predisposisi genetik yang berkontribusi terhadap kondisi tokoh utama. Hal ini selaras dengan temuan medis bahwa risiko skizofrenia meningkat secara signifikan jika terdapat anggota keluarga dengan riwayat gangguan serupa Siloam Hospitals. (2023). Salah satu aspek neurobiologis yang berperan adalah ketidakseimbangan neurotransmitter, terutama dopamin dan serotonin. Dopamin yang berlebihan atau tidak teratur distribusinya di otak dapat menyebabkan gejala khas skizofrenia, seperti halusinasi dan delusi. Novel menggambarkan bagaimana tokoh utama sering mengalami gangguan persepsi dan pikiran yang kacau, yang merefleksikan disfungsi dopaminergik tersebut. Selain itu, gangguan pada neurotransmitter serotonin juga dapat memengaruhi mood dan perilaku, memperparah kondisi psikologis penderita Alodokter (2025).

Data 1

Fara: “Kau dengar itu? Suara mereka... mereka memanggilku lagi. Mereka bilang aku harus pergi sekarang juga. Kalau tidak, mereka akan menyakitiku.”

Sahabat: “Fara, tidak ada siapa-siapa di sini. Tidak ada suara apa pun. Itu hanya di dalam pikiranmu.”

Fara: “Tidak! Kau tidak tahu... mereka selalu datang malam-malam. Mereka berbisik di kepalaku. Aku tidak bisa tidur... otakku tidak pernah diam...”

Percakapan ini menggambarkan halusinasi auditorik, gejala utama skizofrenia yang erat kaitannya dengan kelebihan aktivitas dopamin di jalur mesolimbik otak. Tokoh utama mendengar suara-suara yang tidak ada secara objektif, dan percaya bahwa suara tersebut nyata dan berbahaya. Secara struktural, penelitian neuroimaging menemukan bahwa penderita skizofrenia memiliki perbedaan pada ukuran dan fungsi bagian otak tertentu. Misalnya, ventrikel otak yang membesar dan penurunan volume di beberapa area korteks prefrontal dan temporal, yang berhubungan dengan kemampuan kognitif dan pengendalian emosi. Kondisi tersebut menyebabkan gangguan dalam integrasi informasi dan kontrol diri, seperti yang dialami tokoh utama dalam novel Diana, et al. (2023). Tokoh utama dalam novel sering mengalami pikiran yang tidak teratur, kesulitan dalam konsentrasi, dan emosi yang labil, yang semuanya dapat dikaitkan dengan faktor somatogenik ini. Meski faktor biologis ini bersifat predisposisi, bukanlah satu-satunya penyebab munculnya gangguan, melainkan juga dipicu dan diperparah oleh kondisi sosial dan psikososial yang dialami.

Faktor Sosiogenik (Psikososial dan Lingkungan)

Faktor sosiogenik merupakan kelompok penyebab yang sangat menentukan muncul dan memburuknya gangguan skizofrenia tokoh utama dalam novel *Skizofrenia*. Trauma psikososial menjadi sorotan utama, terutama pengalaman pelecehan seksual yang dialami tokoh sejak masa kecil. Trauma tersebut menimbulkan stres berat yang berkepanjangan, berkontribusi pada munculnya gejala depresi dan gangguan mental lainnya yang menjadi pemicu skizofrenia Core.ac.uk. (2023). Dalam novel, pelecehan tersebut tidak hanya meninggalkan luka fisik tetapi juga luka psikologis mendalam. Tokoh utama sering digambarkan mengalami flashback dan halusinasi yang merupakan manifestasi dari trauma psikologis yang belum terselesaikan. Stres kronis akibat trauma ini mengganggu fungsi otak dan dapat memperparah ketidakseimbangan neurotransmitter, sehingga memperburuk gangguan skizofrenia.

Data 2

Fara:

“Waktu itu... aku masih delapan tahun. Dia bilang jangan bilang siapa-siapa. Tapi setelah itu, aku merasa kotor. Aku benci tubuhku... aku benci semuanya.”

Psikolog:

“Kamu tidak bersalah, Fara. Kamu korban. Tapi aku tahu, luka seperti itu tidak sembuh hanya karena waktu.”

Fara:

“Aku masih bisa rasakan tangannya... suaranya. Itu terus muncul dalam tidurku. Aku bangun basah oleh keringat, menjerit, tapi tak ada yang mendengar.”

Kutipan ini menunjukkan trauma mendalam akibat pelecehan seksual. Pengalaman masa kecil ini menciptakan tekanan psikologis yang berat, menyebabkan gejala PTSD, dan memicu munculnya gejala skizofrenia (halusinasi, delusi, mimpi buruk, gangguan tidur). Ini sesuai dengan studi bahwa trauma masa kecil merupakan salah satu faktor sosiogenik utama skizofrenia. Selain trauma, tekanan sosial berupa stigma dan isolasi juga menjadi faktor yang memperparah kondisi tokoh utama. Lingkungan sekitar yang kurang memahami kondisi penderita skizofrenia cenderung mengucilkan dan memandang sebelah mata, bahkan dalam kasus tokoh utama, masyarakat menempatkannya sebagai objek hinaan dan ketakutan. Penolakan sosial ini menimbulkan perasaan rendah diri dan kesepian yang memperkuat gejala seperti avolition (hilangnya motivasi) dan asosialitas (penarikan diri dari interaksi sosial Diana, et al. (2023). Dukungan keluarga yang minim atau bahkan absen menjadi faktor kritis lain. Dalam novel, keluarga tokoh utama kurang memberikan perhatian dan empati yang dibutuhkan, yang berakibat pada kurangnya scaffolding sosial. Hal ini membuat tokoh utama semakin sulit mengelola gejala skizofrenia dan mencari bantuan profesional. Studi kasus psikologi menegaskan bahwa dukungan keluarga yang positif dapat menjadi faktor protektif yang signifikan dalam pengelolaan gangguan jiwa.

Lebih jauh, budaya dan norma sosial yang represif terhadap korban pelecehan seksual turut memperburuk kondisi mental tokoh utama. Dalam novel, norma tersebut membuat korban merasa harus menyembunyikan trauma dan tidak berani meminta pertolongan. Tekanan budaya ini menimbulkan konflik batin yang mendalam, yang menjadi bahan bakar bagi munculnya delusi persekusi dan rasa takut berlebihan. Ketidakadaan intervensi profesional, seperti terapi psikologis atau pengobatan yang memadai, juga disorot dalam novel. Hal ini

mencerminkan kegagalan sistem sosial dalam memberikan dukungan yang diperlukan, sehingga penderita terjebak dalam lingkaran isolasi dan gejala yang makin kronis. Studi empiris menunjukkan bahwa intervensi psikososial yang tepat sangat efektif dalam memperbaiki kondisi penderita skizofrenia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Skizofrenia karya Disadiso merepresentasikan gangguan mental skizofrenia pada tokoh utama, Fara, secara kompleks dan multidimensional. Gejala-gejala seperti halusinasi auditorik, delusi persekusi, inkohereni berpikir, dan penarikan sosial ditampilkan secara eksplisit dalam narasi dan dialog tokoh. Analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra menunjukkan bahwa gangguan ini tidak hanya disebabkan oleh aspek biologis (seperti ketidakseimbangan dopamin dan trauma neurologis), melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial, seperti trauma masa kecil akibat pelecehan seksual, ketidakharmonisan keluarga, dan tekanan budaya yang menstigmatisasi penderita gangguan jiwa. Melalui lensa teori Lev Vygotsky, skizofrenia Fara dipahami sebagai kegagalan dalam menginternalisasi norma sosial dan tidak adanya scaffolding atau dukungan sosial yang seharusnya membimbing perkembangan kognitif dan emosional tokoh. Ketiadaan dukungan dari keluarga, masyarakat, maupun tenaga profesional memperparah kondisi psikologis tokoh, menyebabkan keterasingan sosial dan ketidakmampuan membedakan realitas dan halusinasi. Secara keseluruhan, novel ini bukan hanya sebagai gambaran fiksi tentang penderita gangguan mental, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap lingkungan yang tidak ramah terhadap korban trauma dan penderita gangguan jiwa. Karya ini menyadarkan pembaca akan pentingnya empati, pemahaman, dan dukungan terhadap orang-orang dengan masalah kesehatan mental. Sastra, dalam hal ini, berperan sebagai jembatan humanistik untuk membangun kesadaran kolektif dalam memahami kompleksitas kejiwaan manusia.

DARTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Ahmadi, A. (2019). Metode penelitian sastra perspektif monodisipliner dan interdisipliner. Graniti.
- Alodokter. (2025). Skizofrenia - Gejala, penyebab, dan pengobatan. <https://www.alodokter.com>
- Alyssa Mutiara, F., & Uswatun Hasanah, M. A. (2022). Skizofrenia tokoh utama dalam novel An-Naumu fi Haqli Al-Karazi karya Azhar Jirjīs: Analisis psikologi sastra [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Repository UGM.
- Attractive Journal. (2022). Gejala skizofrenia tokoh utama dalam novel A untuk Amanda karya Annisa Ihsani. <https://attractivejournal.com>
- Core.ac.uk. (2023). Studi psikososial pada skizofrenia. <https://core.ac.uk>
- Diana, R., Rahmawati, S., & Mardiana, L. (2023). Kepribadian abnormal tokoh Fara dalam novel Skizofrenia karya Disadisso. Gudang Jurnal, (11), 21–28.
- Eprints Universitas Muhammadiyah Ponorogo. (2022). Teori dan praktik psikologi pendidikan: Teori Vygotsky. <https://eprints.umpo.ac.id>
- Febrianto, A., & Israhayu, E. S. (2023). Gejala skizofrenia tokoh utama dalam novel A untuk Amanda karya Annisa Ihsani. Jurnal Psikologi Sastra, 12(1), 45–60.
- Fitriani, F., & Maemonah. (2021). Perkembangan teori Vygotsky dan implikasi dalam pembelajaran matematika di MIS Rajadesa Ciamis. Jurnal Pendidikan Matematika, 9(2), 44–53.
- Gramedia Literasi. (2024). Teori Vygotsky terkait perkembangan kognitif anak dan belajar. <https://www.gramedia.com>
- Hasanah, U. (2020). Pendekatan psikologi dalam kajian sastra Arab. Gadjah Mada University Press.
- Lelangi, M. (2023). Analisis kepribadian tokoh Fara dalam novel Skizofrenia. Journal of Literary Psychology, 3(1), 77–85.
- Miller, P. H. (2020). Theories of developmental psychology (6th ed.). Worth Publishers.
- Miswarti, M., Gusni, J., Eni, R., Rahayu, M. K., Afnihazi, R., & Nopita, Y. (2025). Pengaruh penerapan terapi kognitif terhadap tanda dan gejala serta kemampuan mengontrol perilaku kekerasan klien skizofrenia. Jurnal Universitas Dharmawangsa, 6(1), 11–20.
- Novel Aku Tak Membenci Hujan, Skizofrenia, Gejala. (2024). Jurnal Peneliterasi UMJ, 5(2), 51–56.
- Putri, A. M., & Lelangi, M. (2024). Mengkaji penyebab tingkah laku abnormal tokoh Fara dalam novel Skizofrenia karya Disadisso. JMPB Widyakarya, 2(1), 33–41.

- Ratna, N. K. (2020). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Sibuea, S. Y., & Satiningsih. (2023). Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial klien penderita skizofrenia di UPTD Lingkungan Pondok Sosial Keputih. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 475–489. <https://doi.org/10.33633/character.v10i2.XXXX>
- Siloam Hospitals. (2023). Gangguan skizofrenia – Penyebab, gejala, dan pengobatannya. <https://www.siloamhospitals.com>
- SKIZOFRENIA tokoh utama novel Naga Kuning karya Yusiana Basuki. (2022). Repository Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id>
- Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar dan perkembangan kognitif Lev Vygotsky. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 335–345.
- Zenius Blog. (2023). Lev Vygotsky: Psikolog berpengaruh dalam dunia pendidikan. <https://www.zenius.net>